

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 79-86	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEHATAN SPIRITUALITAS LANSIA DALAM KESIAPAN MENGHADAPI KEMATIAN

Fitria¹, Nandang Mulyana²

¹Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran

²Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran

fitria.priyatno11@gmail.com¹, nandang.mulyana@unpad.ac.id²

ABSTRAK

Spiritualitas adalah keadaan dimana adanya hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan tuhan. Spiritualitas mempunyai dimensi yang menyediakan kekuatan ketika seseorang berada pada tekanan emosi, penyakit fisik dan kematian dalam setiap tahap perkembangannya termasuk pada lansia. Salah satu masalah yang sering dialami lansia adalah kesiapan mereka dalam menghadapi kematian yang didasari oleh perilaku kerohaniannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritual lansia dalam kesiapan menghadapi kematian. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menggunakan literature yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kesehatan spiritual lansia terhadap kesiapan menghadapi kematian dipengaruhi oleh makna hidup, konsep agama dan ketuhanan, interaksi sosial, konsep sakit sehat, kesejahteraan dan spiritualitas, serta kematian itu sendiri. Selain itu, adanya kesiapan dan ketidaksiapan lansia dalam menghadapi kematian dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa kematian tidak dapat ditolak, perbuatan masa lalu yang dilakukan, dan keinginan untuk terus bersama keluarga yang dicintai.

Kata Kunci : Kematian, Lansia, Kesiapan, dan Kesehatan Spiritual

PENDAHULUAN

Berdasarkan siklus perkembangan dan kehidupan manusia, masa lansia atau lanjut usia adalah tahapan yang berada di tahap paling akhir. Menurut WHO (2009) masa lanjut usia terbagi menjadi empat golongan diantaranya *middle age* (pertengahan usia 45-59 tahun), *elderly* (masa lanjut usia 60-74 tahun), *old* (masa lanjut usia tua 75-90 tahun) dan *very old* (usia lebih dari sama

dengan 90 tahun), berdasarkan keterangan diatas dapat dikatakan lanjut usia adalah seseorang yang memiliki usia diatas 60 tahun.

Menurut Wong (2008) seiring bertambahnya usia, lansia cenderung mengetahui adanya kemunduran atas kemampuan yang pernah mereka miliki dan adanya perubahan fisik seperti rambut yang memutih, timbulnya kerutan diwajah, berkurangnya

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 79-86	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

kemampuan dalam melihat dan masalah masalah fisik lainnya. Selain itu lansia juga mengalami masalah masalah sosial yang ditimbulkan dari menurunnya fungsi fisik yang dialami seperti hilangnya pendengaran atau cara berbicara yang sudah tidak lagi dapat dimengerti, sehingga menimbulkan masalah bahwa lansia mengalami keterasingan dari masyarakat, berbagai masalah yang dialami lansia merupakan hal yang tidak diinginkan bagi setiap manusia, termasuk masalah psikologi yang membuat lansia merasakan rasa kecemasan dalam menghadapi kematian (Azizah,2011).

Menurut Stanley & Brave (2007) Terjadinya kematian merupakan fenomena berhentinya kehidupan secara permanen bagi semua fungsi tubuh yang vital. Adanya kesadaran terhadap kematian biasanya dialami oleh orang dewasa usia menengah hingga beranjak tua, yang memunculkan pemikiran lebih jauh mengenai seberapa banyak waktu yang tersisa atas hidup mereka (Irfani,2008).

Perasaan cemas yang muncul terhadap kematian memiliki berbagai penyebab termasuk dari kematian itu sendiri, selain itu adanya perasaan cemas mengenai apa yang akan terjadi sesudah kematian, bagaimana dengan keluarga dan saudara yang ditinggalkan, serta cemas akibat dari merasa tempat yang didatangi setelah kematian akan sangat buruk (Hidayat, 2006). Kecemasan yang dirasakan oleh lansia

berpengaruh terhadap kesiapannya dalam menghadapi kematian, sementara menurut Slameto (2010) kesiapan adalah sebuah kondisi dimana seseorang siap untuk memberi respon terhadap suatu situasi. Namun, setiap lansia memiliki berbagai persepsi yang berbeda ketika dihadapkan oleh kematian (Harapan, et.al, 2014). Kesiapan yang dirasakan lansia menjelang kematian dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya aspek psikologis, aspek sosial, aspek fisik, dan aspek spiritual (Meiner, 2006).

Aspek spiritual adalah aspek yang didalamnya mencakup aspek aspek lain yakni, fisik, psikologi dan juga sosial (Ananda R N, et.al , 2017). Menurut menurut Taylor dalam Hamid (2002) spiritualitas adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan seseorang dalam kehidupan non material atau kekuatan yang lebih tinggi. Sedangkan, menurut Hamid (2009) spiritualitas adalah hubungan yang memiliki keterkaitan dengan dimensi lain yaitu antara dirinya, orang lain dengan lingkungannya serta dengan tuhan, menurutnya spiritualitas juga merupakan hubungan yang memiliki dimensi guna menjaga keharmonisan dan keselarasan dengan lingkungan luar, dalam menghadapi tekanan emosional seperti stress, penyakit fisik dan kematian.

Istilah lain yang berhubungan erat dengan fenomena diatas adalah kondisi sehat. Sehat merupakan kondisi dimana adanya keseimbangan antara kondisi

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 79-86	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

fisik, mental, psikis, spiritual, sosial dan ekonomi (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Secara khusus kesehatan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam upaya menjaga keharmonisan hubungannya dengan diri sendiri, orang lain dan tuhan. Kesehatan spiritual yang baik dapat membantu lansia dalam menghadapi kenyataan, berpartisipasi, meningkatkan self esteem dan dapat menerima kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat di hindari (Potter & Perry, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menjadikan buku buku, literatur literatur, artikel dan jurnal yang sudah ada berdasarkan pada penelitian sebelumnya sebagai sumber bahan penelitian (Nazir, 1988:111).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritual lansia dalam kesiapan menghadapi kematian.

MANFAAT PENELITIAN

Untuk memberikan referensi, pengetahuan dan informasi kepada para pembaca.

HASIL

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan di Panti Werdha Salib

Putih Salatiga Oleh Ananda Ruth Naftali, Yulius Yusak Ranimpi, dan M. Aziz Anwar di Dusun Dukuh, Getasan, Kabupaten Semarang para lansia di panti tersebut memiliki jadwal untuk melakukan kegiatan kerohanian sebanyak 4 kali dalam satu minggu. Meskipun kegiatan kerohanian seperti beribadah dilakukan, tetapi menurut petugas panti masih banyak lansia yang merasa takut dalam menghadapi kematian, dengan menunjukan sikap tidak mau berkumpulnya dengan para lansia yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Ananda Dkk juga dilakukan kepada para lansia yang berada di Dusun Dukuh, Getasan, Kabupaten Semarang (lansia diluar panti) yang menunjukan hasil bahwa terdapat lansia yang belum siap jika dihadapi dengan kematian, karena perasaan takut jika meninggalkan keluarganya dan mengingat pengalaman sebelumnya mengenai kesalahan yang takut belum diampuni oleh tuhan. Sedangkan sebagian lansia yang berada di dalam atau di luar panti dalam menghadapi kematian di pengaruhi oleh pengertiannya mengenai kematian, pengalaman kehilangan, tempat yang diinginkan saat mengalami kematian, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Dalam kesiapannya menghadapi kematian, terdapat enam faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritualitas pada lansia, diantaranya; makna hidup, konsep agama dan ketuhanan, interaksi

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 79-86	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

sosial, konsep sehat dan sakit, kesehatan spiritualitas dan kematian.

Makna Hidup

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap benar, penting, berharga serta bernilai karena mampu memberikan nilai tersendiri bagi kehidupan seseorang yang dapat dijadikan tujuan hidup. Seseorang yang berhasil mencapai kebermaknaan hidup tidak akan menyesali kehidupannya karena penuh makna, berharga dan memiliki tujuan yang mulia (Bastaman, 2007). Bastman (2007) juga menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki hidup yang bermakna maka akan membuat dirinya menghayati hidup dengan menunjukkan semangat dan gairah hidup, serta menjauhkan diri dari perasaan hampa dan ketidakbergunaan. Apabila tujuan hidup tercapai maka kehidupan akan terasa berguna dan bermakna yang menimbulkan perasaan bahagia dan berharga. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Ananda Dkk, bahwa lansia yang tinggal dirumah maupun di panti menyatakan bahwa tujuan hidupnya adalah untuk keluarga dengan mendoakan anak serta cucunya. Disamping itu, sebagian lansia yang lain memaknai hidup dengan beranggapan bahwa mereka adalah utusan sang pencipta.

Konsep Agama dan Ketuhanan

Penelitian yang dilakukan oleh Ananda Dkk, menyatakan bahwa semua lansia yang berada dirumah maupun di panti percaya terhadap adanya tuhan dan rajin dalam melaksanakan ibadah. Adanya keyakinan akan keberadaan tuhan ini membuat lansia selalu hidup bersyukur dari apa yang telah diberikan oleh tuhan dalam keadaan apapun, sehingga syukur yang dipanjatkan oleh mereka menimbulkan perasaan tenang, nyaman, dan senang didalam diri mereka, yang didukung oleh pendapat dari Fowler (1981, dalam Kozier, 2004) yaitu, keimanan dapat dimiliki oleh orang-orang yang beragama maupun tidak beragama. Seseorang yang jika didalam hidupnya mengingat tuhan maka hidupnya akan tentram (Al-Isawi, 2005).

Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang dilakukan oleh lansia meliputi hubungan lansia oleh keluarga, tetangga dan sesama teman. Pada penelitian Ananda Dkk (2017) Semua lansia yang berada dirumah menyatakan bahwa hubungannya dengan keluarga, tetangga hingga ke teman sesamanya memiliki hubungan yang baik, sedangkan bagi lansia yang tinggal dipanti memiliki keterbatasan akan hal itu, sebagian besar lansia yang berada di panti menyatakan bahwa hubungan dengan keluarganya memiliki hubungan yang baik tetapi ada juga yang mengalami permasalahan sehingga lansia menjadi terlantar dan di pantikan. Hubungan dengan tetangga yang ada di

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 79-86	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

panti lain pun tidak begitu diketahui karena lansia memiliki keterbatasan oleh kondisi fisiknya atau tidak tahunya jalan didaerah panti berada, dan hubungan lansia dengan teman sesamanya dipanti juga memiliki hubungan baik hanya saja terkadang mengalami sedikit cecok dengan teman yang lain mengenai permasalahan kecil. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa adanya interaksi sosial bagi lansia membuat kebutuhan bersosialisasi lansia terjaga, yang didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Setiti (2007) bahwa kebutuhan sosial merupakan kebutuhan lansia yang dapat mempengaruhi emosional lansia sehingga hal ini sangat mempengaruhi kesehatan spiritualitas pada lansia yang manfaatnya lansia mendapatkan kepuasan bersosialisasi dimasa akhir hidupnya dan berpengaruh dalam kesiapannya dalam menghadapi kematian.

Konsep Sehat dan Sakit

Pengertian Sehat Dan Sakit

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ananda Dkk, menyatakan bahwa semua lansia yang berada di rumah maupun di panti mengartikan pengertian dari sehat adalah tidak merasakan sakit atau tidak merasanya adanya gangguan. sehingga sehat didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang kuat dan tidak lemah. Sedangkan, menurut lansia yang berada dirumah ataupun di panti mengartikan sakit sebagai suatu kondisi bagi tubuh mereka yang mengalami perubahan ,

tidak bisa tidur, tidak nafsu makan dan tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Solita (2007) yaitu sakit adalah konsep psikologis yang berkaitan dengan perasaan, persepsi atau pengalaman subjektif seseorang mengenai gangguan yang dialami oleh tubuh. Konsep sehat dan sakit ini mempengaruhi kesehatan spiritualitas pada lansia dikarenakan ketika lansia dalam keadaan sehat lansia dapat melakukan aktivitas yang mereka inginkan terkait dengan spiritualitasnya tetapi lain hal jika lansia mengalami sakit maka semua kegiatan akan terbatas termasuk beribadah dan bersosialisasi, atau melakukan aktivitas bermanfaat lainnya sehingga hal ini yang mempengaruhi kesehatan spiritualitas lansia dalam menghadapi kematian.

Penurunan Fungsi Fisik

Penelitian yang dilakukan Ananda Dkk menyatakan bahwa lansia yang berada dirumah ataupun dipanti memberikan respon bahwa mereka menerima adanya penurunan fungsi fisik, namun sebagian lainnya tidak menerima kenyataan tersebut. Adanya penurunan fungsi fisik yang dialami oleh para lansia didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Nugroho (2008) bahwa seseorang yang mengalami masa penuaan akan mengalami penurunan dan kemunduran fungsi fisik, misalnya dengan terganggunya pendengaran serta penglihatan , atau gerakan yang

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 79-86	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

lambat dan juga postur tubuh yang tidak lagi proporsional.

Kesejahteraan dan Spiritualitas

Pada penelitian Ananda Dkk, semua lansia yang memberikan respon mengerti arti kata dari mengasihi. Mereka memahami kasih adalah tindakan yang dilakukan walaupun orang lain tidak melakukan tindakan yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut menggambarkan adanya spiritualitas yang baik pada lansia yang tentunya sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Tischler (2002) yaitu spiritualitas adalah suatu hal yang berhubungan dengan perilaku individu dengan adanya sikap terbuka, memberi dan penuh kasih. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2003) bahwa Spiritualitas yang sehat tercermin dari cara seseorang mengekspresikan rasa syukur, pujian atau penyembahan kepada Tuhan, serta perbuatan baik kepada sesama yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Kematian

Menurut Ross dan Polio dalam Belsky (1997) kematian adalah cara agar manusia bisa dekat dan bertemu dengan Tuhannya serta orang-orang yang dikasihi yang telah meninggal dahulu.

Berdasarkan penelitian Ananda Dkk, seluruh partisipan lansia yang memberikan respon mengenai pemahaman akan kematian memahami bahwa kematian adalah terpisahnya jiwa

dan raga, selain itu ada juga yang menyatakan bahwa kematian adalah jalan menuju surga, pernyataan yang diutarakan oleh lansia sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Chusairi (Dalam Wijaya dan Safitri, 2015) yaitu kematian dipandang sebagai sesuatu yang tak terelakan dan bisa terjadi kapanpun, dimanapun yang menimbulkan munculnya rasa cemas pada seseorang.

Lansia dalam konsep kematian yang merasa cemas dilatarbelakangi dengan mereka yang memiliki pengalaman kehilangan semasa hidupnya, sehingga timbulnya rasa siap tidak siapnya dalam menghadapi kematian menjadi hal yang sering dialami baik oleh lansia maupun pada usia dewasa awal. Kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dipengaruhi oleh usia dan faktor-faktor lainnya, yang didukung oleh pernyataan Nelson dan Nelson (dalam Lahey, 2003) bahwa variable usia sangat mempengaruhi kesiapan diri seseorang dalam menghadapi situasi tertentu, pada lansia ketakutan pada kematian memiliki sedikit rasa takut dibandingkan dengan usia dewasa awal, selain itu adanya kematian memberikan pemikiran bagi lansia untuk siap bahwa kematian tidak dapat ditolak.

Terkait dengan ketidaksiapan lansia dalam menghadapi kematian dilatarbelakangi oleh perbuatan mereka di masa lalu maupun keinginan mereka yang ingin terus bersama dengan keluarganya yang sejalan dengan

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 79-86	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

pernyataan yang dikemukakan oleh Hasan (2006) yaitu kekhawatiran mereka terhadap kematian mereka khawatir tidak bisa lagi berkempul dengan keluarga yang mereka cintai saat di dunia.

PENUTUP

Dari hasil penelitian studi kepustakaan ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritual lansia dalam kesiapan menghadapi kematian dipengaruhi oleh makna hidup, konsep agama dan ketuhanan, interaksi sosial, konsep sakit sehat, kesejahteraan dan spiritualitas, serta kematian itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian studi kepustakaan terdapat perbedaan antara lansia yang berada di rumah dan di panti dalam melakukan interaksi sosial. Selain itu adanya kesiapan dan ketidaksiapan lansia dalam menghadapi kematian dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa kematian tidak dapat ditolak, perbuatan masa lalu yang dilakukan, dan keinginan untuk terus bersama keluarga yang dicintai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Isawi. (2005). Islam dan kesehatan jiwa. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Azizah, L. M. (2011). Keperawatan lanjut usia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bastaman, H. (2007). Logoterapi :Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hasan, P. (2006). Psikologi perkembangan islami. Jakarta: Rajawali Press.
- Hamid AYS. Aspek Spiritual dalam Keperawatan. Jakarta: Widya Medika; 2000.
- Lahey, B. (2003). Psychology an introduction. New York: Hill, McGraw.
- Meiner, S. (2006). Gerontologic nursing the (3rd ed.). United States of America: Mosby Inc.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 tentang rencana aksi nasional kesehatan lanjut usia tahun 2016-2019. Jakarta.
- Naftali, A. R., Ranimpi, Y. Y., & Anwar, M. A. (2017). Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian. Buletin Psikologi, 25(2), 124-135.
- Notoadmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
- Nugroho. (2008). Keperawatan Gerontologi (3rd ed.). Jakarta: EGC.
- Potter, P. A. & Perry, A. G. (2009). Buku ajar fundamental keperawatan (7th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Setiti, S. (2007). Pelayanan lanjut usia berbasis kekerabatan (studi kasus

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 79-86	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

pada lima wilayah di Indonesia).
Jakarta: Puslitbang Kesejahteraan
Sosial. Retrieved from
<http://www.depsos.go.id/unduh/>.
pdf

Tischler, L. (2002). The growing interest
in spirituality in business: A long-
term socio-economic explanation.
*Journal of Organization Change
Management*. 12(4), 273-279

Wijaya. F. S. and Safitri, R. M. (2010).
Persepsi terhadap kematian dan
kecemasan menghadapi kematian
pada lanjut usia. *Jurnal Insight*.
3(2).